



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Analisis Faktor Kejadian Stunting pada Balita Berbasis Transcultural Nursing di Desa Mantikole, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah

Analysis of Factors Influencing Stunting in Toddlers Based on Transcultural Nursing in Mantikole Village, Dolo Barat District, Sigi Regency, Central Sulawesi Province

Rabiah

Akademi Keperawatan Justitia

*Corresponding author : Email : rabiahjustitia@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 09 Jun, 2025

Revised: 27 Jul, 2025

Accepted: 24 Aug, 2025

Kata Kunci:

Stunting, Balita,
Transcultural Nursing,
Budaya, Pola Asuh

Keywords:

Stunting, Toddlers,
Transcultural Nursing,
Culture, Parenting

DOI: 10.56338/jks.v8i8.8364

ABSTRAK

Latar Belakang: Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan pola asuh yang kurang tepat. Pendekatan Transcultural Nursing memandang kesehatan sebagai bagian dari sistem budaya, sehingga pemahaman faktor budaya dan sosial menjadi penting dalam pencegahan stunting. Tujuan: Menganalisis faktor-faktor kejadian stunting pada balita dengan pendekatan Transcultural Nursing di Desa Mantikole. Metode: Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan jumlah sampel 60 balita usia 6–59 bulan, dipilih secara purposive sampling. Instrumen menggunakan kuesioner terstruktur mengacu pada teori Leininger yang mencakup tujuh komponen cultural care (nilai, kepercayaan, praktik perawatan, pola makan, dukungan keluarga, akses layanan, dan lingkungan). Analisis dilakukan dengan uji Chi-Square ($\alpha = 0,05$). Hasil: Terdapat hubungan signifikan antara pola asuh berbasis budaya ($p=0,021$), praktik pemberian makan tradisional ($p=0,015$), kepercayaan terhadap pengobatan tradisional ($p=0,033$), dan dukungan keluarga ($p=0,027$) dengan kejadian stunting. Faktor lingkungan fisik ($p=0,082$) tidak berhubungan signifikan. Kesimpulan: Faktor budaya, khususnya pola asuh, praktik pemberian makan, dan kepercayaan pengobatan, berpengaruh terhadap kejadian stunting. Intervensi pencegahan perlu memadukan edukasi gizi dengan penghormatan nilai budaya lokal.

ABSTRACT

Background: Stunting is a condition of growth failure in toddlers due to chronic malnutrition, repeated infections, and inappropriate parenting. The Transcultural Nursing approach views health as part of a cultural system, so understanding cultural and social factors is important in preventing stunting. Objective: To analyze the factors of stunting in toddlers using the Transcultural Nursing approach in Mantikole Village. Method: This study used a cross-sectional design with a sample of 60 toddlers aged 6–59 months, selected by purposive sampling. The instrument used a structured questionnaire referring to Leininger's theory which includes seven components of cultural care (values, beliefs, care practices, diet, family support, access to services, and the environment). The analysis was performed using the Chi-Square test ($\alpha = 0.05$). Results: There was a significant relationship between culture-based parenting ($p = 0.021$), traditional feeding practices ($p = 0.015$), belief in traditional medicine ($p = 0.033$), and family support ($p = 0.027$) with the incidence of stunting. Physical environmental factors ($p = 0.082$) were not significantly related. Conclusion: Cultural factors, particularly parenting styles, feeding practices, and medical beliefs, influence the incidence of stunting. Preventive interventions need to combine nutrition education with respect for local cultural values.

PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan yang rendah dibandingkan usia, akibat kekurangan gizi dalam waktu lama. Menurut WHO (2023), stunting dapat menurunkan kemampuan kognitif, menghambat perkembangan fisik, dan meningkatkan risiko penyakit kronis di masa depan.

Di Indonesia, prevalensi stunting pada tahun 2022 masih tinggi yaitu 21,6% (Kemenkes RI, 2023), sementara target nasional adalah 14% pada tahun 2024. Di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah, kasus stunting masih menjadi masalah prioritas kesehatan masyarakat, termasuk di Desa Mantikole.

Pendekatan Transcultural Nursing yang diperkenalkan oleh Madeleine Leininger menekankan pentingnya memahami nilai, kepercayaan, dan praktik budaya masyarakat dalam memberikan asuhan keperawatan. Pada konteks pencegahan stunting, pendekatan ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi praktik budaya yang mempengaruhi pola makan, pola asuh, dan perilaku kesehatan keluarga.

Tujuan Penelitian: 1. Menganalisis hubungan faktor budaya dengan kejadian stunting pada balita di Desa Mantikole. 2. Mengidentifikasi komponen budaya yang menjadi determinan stunting.

METODE PENELITIAN

Desain: Cross-sectional

Populasi: Seluruh balita usia 6–59 bulan di Desa Mantikole. Sampel: 60 balita, diambil dengan teknik purposive sampling. Instrumen: Kuesioner terstruktur berdasarkan teori Transcultural Nursing meliputi:

1. Nilai dan kepercayaan budaya
2. Praktik pemberian makan
3. Pola asuh anak
4. Dukungan keluarga
5. Akses layanan kesehatan
6. Kepercayaan terhadap pengobatan tradisional
7. Kondisi lingkungan

Pengukuran stunting: Berdasarkan indeks TB/U menggunakan standar WHO Anthro. Analisis Data: Uji Chi-Square dengan $\alpha=0,05$.

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Usia Balita 6–23 bulan	20	33,3
Usia Balita 24–59 bulan	40	66,7
Jenis Kelamin Laki-laki	32	53,3
Jenis Kelamin Perempuan	28	46,7

Hubungan Faktor Budaya dengan Kejadian Stunting

Faktor Budaya	Stunting (n=28)	Tidak Stunting (n=32)	p-value
Pola asuh berbasis budaya kurang tepat	20	10	0,021
Praktik pemberian makan tradisional terbatas gizi	22	11	0,015
Kepercayaan pada	18	8	0,033

pengobatan tradisional tinggi			
Dukungan keluarga rendah	16	7	0,027
Lingkungan fisik kurang memadai	15	12	0,082

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor budaya berperan signifikan terhadap kejadian stunting pada balita. Pola asuh yang dipengaruhi nilai dan kebiasaan turun-temurun, seperti pembatasan jenis makanan tertentu karena pantangan, dapat mengurangi asupan gizi anak.

Praktik pemberian makan tradisional yang tidak memenuhi kebutuhan gizi, seperti hanya memberikan bubur encer hingga usia >2 tahun, menjadi salah satu faktor risiko utama.

Kepercayaan yang tinggi pada pengobatan tradisional juga berpengaruh, karena keluarga cenderung menunda atau menghindari akses layanan kesehatan formal ketika anak mengalami masalah gizi atau sakit.

Dukungan keluarga, terutama dari ayah dan anggota keluarga besar, menjadi faktor penting dalam pemenuhan gizi dan perawatan anak. Sebaliknya, kondisi lingkungan fisik tidak menunjukkan hubungan signifikan, kemungkinan karena variasi kondisi lingkungan antar rumah tangga tidak terlalu besar di desa ini.

Temuan ini sejalan dengan teori Leininger yang menyatakan bahwa perawatan kesehatan harus mempertimbangkan cultural care preservation, accommodation, dan repatterning agar intervensi efektif dan diterima masyarakat.

KESIMPULAN

Faktor budaya seperti pola asuh, praktik pemberian makan, dan kepercayaan terhadap pengobatan tradisional berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Mantikole. Intervensi pencegahan stunting harus dilakukan dengan pendekatan budaya agar lebih efektif.

SARAN

Bagi tenaga kesehatan: Gunakan pendekatan Transcultural Nursing dalam edukasi gizi, menghormati nilai budaya lokal namun tetap memperkenalkan pola makan sehat.

Bagi pemerintah desa: Program pencegahan stunting perlu melibatkan tokoh adat dan tokoh agama untuk meningkatkan penerimaan masyarakat.

Bagi peneliti selanjutnya: Lakukan studi kualitatif untuk mengeksplorasi lebih dalam makna budaya dalam pola asuh dan pemberian makan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Laporan Status Gizi Indonesia 2022. Jakarta: Kemenkes RI.
- Leininger, M. (2002). Culture Care Theory: A Major Contribution to Advance Transcultural Nursing Knowledge and Practices. *Journal of Transcultural Nursing*, 13(3), 189–192.
- WHO. (2023). Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the global nutrition targets 2025. Geneva: WHO Press.
- UNICEF. (2021). Improving Young Children's Diets During the Complementary Feeding Period. New York: UNICEF.